

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis yaitu di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni terletak di sebelah 185 km utara ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, berada pada posisi 3°19'13" sampai 119°47'20" bujur timur. Kabupaten Pinrang mempunyai luas 1.961,77 km².

Pallameang merupakan daerah yang masuk dalam wilayah pemerintah Kabupaten Pinrang, yang terletak di Kecamatan Mattiro Sompe', yakni wilayah yang berada ±17km dari pusat kota Pinrang. Adapun sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, nelayan, dan tani tambak dikenal sebagai wilayah yang memiliki penduduk cukup padat.

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah penduduk Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, tahun 2020

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki-laki	1358
Perempuan	1418
Total	2776

Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2020

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk di Kelurahan Pallameang yang didominasi oleh penduduk jenis kelamin perempuan sebanyak 1418 orang, sedangkan

penduduk laki-laki berjumlah 1358 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Kelurahan ini dipimpin oleh kepala lurah yang bernama Fajrin Ardiyansyah Abma, S.STP yakni sebagai masyarakat asli Pallameang yang banyak memberikan ajaran serta ilmu pengetahuan kepada masyarakat setempat. Kelurahan Pallameang dihuni oleh dominan masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis adalah kelompok etnis yang menggunakan bahasa Bugis, mempunyai huruf sendiri pada sukunya yang dikenal dengan aksara *lontara*. Masyarakat bugis merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya, salah satunya yaitu tradisi *menre' bola baru*.

B. Persepsi masyarakat dan proses pelaksanaan dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang

Pada masyarakat Bugis, ketika sebuah keluarga ingin membangun rumah atau pindah ke rumah baru yakni terdapat serangkaian upacara adat yang harus dipersiapkan dan dijalankan. Mulai dari persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah tersebut, ketika rumah akan dibangun, dan ketika rumah tersebut siap untuk dihuni. Adapun persepsi atau pandangan masyarakat mengenai tradisi *menre' bola baru* di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang yaitu sangat direspon baik oleh masyarakat setempat, dikarenakan dalam tradisi ini tentunya ada unsur islamnya seperti dilakukan adzan sebelum menempati rumah baru tersebut serta melakukan barazanji dengan senantiasa bershalawat kepada Nabi dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dan rahmat dari Allah swt. Tujuan dari

upacara *menre' bola baru* yakni sebagai bentuk permohonan dalam meminta restu kepada Allah swt. agar rumah baru yang selesai didirikan tersebut senantiasa dilindungi dari segala pengaruh roh jahat dan agar kiranya diberkahi dalam menempati rumah baru tersebut.

Dalam mengenalkan sebuah tradisi khususnya yang ada pada masyarakat Bugis-Makassar, dimana tradisi tersebut masih melekat dan dijunjung tinggi serta sangat dipertahankan sampai saat ini yaitu tradisi *menre' bola baru*. Adapun *menre'* *bola* berasal dari bahasa Bugis-Makassar, dimana *menre'* berarti naik dan *bola* berarti rumah. Jadi, *menre' bola* ialah sebuah upacara adat dari suku Bugis-Makassar saat hendak memasuki rumah baru dan akan ditinggali oleh si pemilik rumah tersebut dan keluarganya. Tradisi *menre' bola baru* merupakan budaya dari nenek moyang yang secara turun temurun masih dilakukan dan dipertahankan sampai sekarang ini. Oleh karena itu, hal ini masih perlu dipertanyakan apakah tradisi ini wajib dilaksanakan atau tidak, dalam hal ini telah diungkapkan langsung oleh masyarakat Bugis setempat bahwasanya:

“Tradisi *menre' bola baru* tidak hanya sekedar wajib tetapi sangat dijunjung tinggi dan sangat dipertahankan oleh masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang, dan merupakan suatu keharusan saat akan memasuki rumah baru”.¹

Tradisi *menre' bola baru* wajib dilaksanakan di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, hal ini dikatakan wajib dikarenakan apabila masyarakat yang ada tidak melaksanakan tradisi tersebut maka mereka akan merasa bersalah dan rugi karena dalam tradisi ini ialah sebagai bentuk upaya dalam meminta keselamatan dalam menempati rumah baru tersebut nantinya, masyarakat

¹H. Muh.Nasir, Tokoh Masyarakat, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 3 November 2020.

Bugis biasa menamainya dengan sebutan *ma' baca doa salama'*, dan dilakukan barazanji dimana banyaknya shalawat serta doa-doa didalamnya.

Adapun rangkaian upacara adat dalam tradisi *menre' bola baru* ialah sebagai berikut:

Makkarawa Bola yakni terdiri dari dua kata, yaitu *Makkarawa* (memegang) dan *Bola* (rumah). Jadi, *makkarawa bola* dapat diartikan sebagai memegang, membuat, mengerjakan peralatan rumah yang telah direncanakan untuk didirikan dengan maksud memohon restu kepada Allah swt. agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam penyelesaian rumah yang akan dibangun nantinya. Adapun tempat dan waktu upacara ini diadakan di tempat, dimana bahan-bahan itu dikerjakan oleh *panre* (tukang) karena bahan-bahan itu juga nantinya turut dimintakan doa restu kepada Allah swt. Waktu penyelenggaraan upacara adat ini yaitu pada waktu yang baik, dengan petunjuk *panrita bola* yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin upacara.

Kemudian, setelah rumah siap untuk ditinggali maka calon penghuni rumah barupun melaksanakan yang namanya upacara *menre' bola baru*. Adapun prosesi pelaksanaan dari tradisi *menre' bola baru* di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' yaitu berawal dari bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta, yakni terkait dengan tradisi *menre' bola baru* dijelaskan oleh salah satu masyarakat yaitu *panrita bola* ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menerangkan bahwa:

“Prosesi pelaksanaan dari tradisi *menre' bola baru* yakni terlebih dahulu harus ada kesepakatan antara pemilik rumah/tuan rumah, *panre bola* (tukang rumah), dan *panrita bola* sebagai (pemangku adat) untuk penentuan hari yang baik dalam rangka prosesi pelaksanaan tradisi *menre' bola baru*. Biasanya waktu yang baik itu jatuh pada malam senin atau malam jum'at”.²

²La Hasan, *Panrita bola*, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 17 Oktober 2020.

Menre' bola baru (naik rumah baru) ialah nama dari upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang dalam rangka memasuki rumah baru. Upacara *menre' bola baru* ini dilaksanakan dengan tujuan agar rumah yang ditempati nantinya mendapatkan perlindungan dan keselamatan beserta para penghuninya. Selain itu, upacara *menre' bola baru* ini merupakan pemberitahuan kepada sanak keluarga dan para tetangga bahwa rumah yang dibangun tersebut telah selesai dan siap untuk ditinggali.

Diawali dari persiapan dan bahan-bahan upacara sebagai kelengkapan, termasuk menentukan hari yang baik dalam memasuki rumah baru. Sebelum ditentukan hari pelaksanaan dari tradisi *menre' bola baru*, maka terlebih dahulu diadakan musyawarah atau kesepakatan bersama dengan kerabat. Kemudian menghubungi keluarga dan *panrita bola/sanro bola* (dukun rumah) sebagai orang yang dipercaya dan dianggap mengetahui tentang perhitungan hari baik sesuai dengan kepercayaan orang-orang Bugis di Pinrang. Kemudian, setelah penentuan hari yang dianggap baik maka dilakukanlah persiapan pelaksanaan dari upacara *menre' bola baru*, agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik, serta pemilik rumah pun yang akan menempati rumahnya merasa senang dan betah dalam menempati rumahnya.

Dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru*, tiga hari sebelum hari pelaksanaan maka disiapkanlah perlengkapan alat-alat upacara seperti *pattapi*, *saji*, *sanru'*, *pakerru'* dan semua bahan ataupun alat yang dianggap tidak rusak pada saat tiba pelaksanaan upacara. Selanjutnya, pada hari yang telah disepakati atau biasa disebut sebagai hari "H" *menre' bola baru* pun dilakukan di *possi' bola* yang baru

selesai dibangun. Posisinya ditentukan oleh *panrita bola* selaku pemimpin upacara. Tiang rumah yang berada di tengah rumah (*possi' bola*) dibungkus dengan kain putih oleh *panrita bola* sebagai tanda, bahwa di tiang itulah yang akan menjadi pusat ritual dan di tempat *possi' bola* semua peralatan upacara diletakkan.

Adapun prosesi selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* yaitu pemilik rumah beserta keluarga yang akan menempati rumah tersebut melakukan ritual mengelilingi rumah, yaitu dengan bimbingan dari *panrita bola*. Dalam proses ini dimulai dari depan tangga rumah dan berputar searah ketika seperti melakukan tawaf. Pada setiap sudut rumah, *panrita bola* pun turut membacakan sholawat Nabi, yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya:

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan untuk Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau limpahkan rahmat dan keselamatan terhadap Ibrahim dan keluarganya, berkahilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau berkahi kesejahteraan terhadap Ibrahim dan keluarganya dalam seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Maha luhur, dan salam seperti yang telah diajarkan pada kalian”.

Kemudian, setelah *panrita bola* membacakan sholawat Nabi, maka dilanjutkan pula dengan membaca doa keselamatan dunia dan akhirat, guna untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah swt., yaitu:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, limpahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa api neraka”.

Kedua doa tersebut dibaca setiap singgah disetiap sudut rumah pada saat mengitari rumah tersebut. Adapun orang-orang yang turut terlibat dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* ialah sebagai berikut:

1. Pemilik rumah yaitu orang yang memiliki hak atas rumah dan akan menempati rumah baru.
2. *Panrita bola/sanro bola* selaku (pemangku adat) adalah orang yang mempunyai pengetahuan lebih dan mendalam terkait seluk-beluk keadaan rumah, mulai saat rumah akan didirikan/dibangun sampai rumah tersebut selesai.
3. Orangtua dari pemilik rumah, apabila masih hidup
4. Sanak keluarga tuan rumah
5. Para tetangga.

Dalam tradisi *menre' bola baru*, ada berbagai macam hal yang sebelumnya perlu dipersiapkan seperti bahan ataupun alat. Dalam persiapan tradisi ini, pun ada beberapa dari masyarakat yang harus ada dan turut terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sama halnya yang dikatakan oleh dukun rumah (*sanro bola*), yaitu:

“Orang yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* itu terdiri atas tuan rumah/pemilik rumah, *panrita bola*, *panre bola* (tukang rumah), tetangga dan keluarga dekat”.³

Pada pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* ini orang yang diharuskan ada yakni tuan rumah/pemilik rumah, *panrita bola*, dukun rumah (*sanro bola*), para tetangga dan keluarga dekat, dikarenakan tuan rumah merupakan orang yang paling pokok dan berfungsi dalam menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam menjalankan tradisi tersebut, baik itu dari segi ekonomi dan lain sebagainya.

³Ramli, *Sanro bola*, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 26 Oktober 2020.

Kemudian *panrita bola* merupakan orang yang bertindak dalam memimpin jalannya tradisi *menre' bola baru* serta melihat hari yang baik dan tentunya disesuaikan dengan waktu yang dianggap baik sesuai dengan ketentuan adat bagi masyarakat Bugis di Pinrang. Adapun *panre bola* (tukang rumah) selaku orang yang turut andil dalam mendirikan rumah tersebut, dan keluarga dekat. Tetangga dan keluarga dekat merupakan salah satu unsur pendukung dalam rangka penyelenggaraan dari tradisi *menre' bola baru*, dimana banyak memberikan bantuan, baik berupa bantuan tenaga maupun bantuan materi.

Untuk persyaratan dalam menjalankan tradisi *menre' bola baru* ini tentunya bermacam-macam, yaitu tergantung dari kesanggupan atau kemampuan ekonomi dari tuan rumah sendiri. Jika pemilik rumah mampu untuk memotong sapi, kambing ataupun kerbau itu jauh lebih baik dikarenakan masyarakat yang hadir dalam tradisi ini dapat menikmati hidangan dan cukup bagi semua para tamu yang datang. Pun apabila pemilik rumah hanya menyanggupi untuk memotong ayam juga tidak menjadi masalah, sebab hal yang terpenting ialah dapat terlaksananya tradisi *menre' bola baru* tersebut.

Adapun persyaratan kelengkapan dari tradisi *menre' bola baru* yaitu ayam dua ekor, yaitu satu ayam jantan dan satu ayam betina. Kemudian kedua darah ayam ini diambil dan disapukan serta disimpan pada tiang pusat rumah (*possi' bola*) dengan harapan agar pemilik rumah dapat terus berkembang, baik dari segi harta maupun keturunannya. Adapun bahan-bahan yang ditanam pada letak *possi' bola* (pusat bagian tengah rumah) dan *alliri* yang akan didirikan itu terdiri atas *pattapi* (tampi),

kaluku (kelapa), gula merah, kayu manis, tumbuh-tumbuhan dan buah pala. Untuk semua bahan tersebut dikumpul secara bersama yang ditempatkan dalam kuali kemudian ditanam di tempat, dimana sudah direncanakan akan didirikan *alliri possi bola* tersebut, yakni dengan harapan bahwa pemilik rumah dapat hidup bahagia, tenteram, nyaman, damai bersahaja dan serba berkecukupan.

Setelah tiang rumah berdiri seluruhnya, maka disediakanlah sejumlah bahan-bahan yang akan disimpan di *possi' bola* seperti kain putih/kain kaci sepanjang 1 m, dan diikatkan pada *possi' bola, ase* (padi) sebanyak dua ikat, *golla cella'* (gula merah), *kaluku* (kelapa), *pakerri' kaluku* (parut kelapa), *saji, pattapi* (tampi), *piso* (pisau), *sanru'* (sendok sayur). Bahan-bahan ini pun disimpan di dalam sebuah balai-balai di dekat *possi' bola*. Adapun kesemua bahan ini mengandung nilai harapan agar dalam kehidupan rumah tersebut serba lengkap dan selalu merasa cukup.

Kemudian, setelah semuanya sudah dilakukan, maka tibalah saatnya untuk *mappanre alliri*, yaitu memberi makan orang-orang yang bekerja mendirikan tiang-tiang rumah tersebut.

Untuk makanan yang disajikan itu terdiri atas *sokko'* (ketan), dan *pallise'* (kelapa parut yang tercampur dengan gula merah), yaitu mengandung nilai harapan agar dalam menempati rumah tersebut senantiasa diberi keadaan yang baik dan serba berkecukupan. Pun tahap selanjutnya yaitu melakukan upacara *menre' bola baru* (naik rumah baru) yakni bertujuan sebagai pemberitahuan dari tuan rumah kepada sanak saudara dan para tetangga bahwa rumahnya telah selesai dibangun dan siap untuk dihuni. Selain itu, juga sebagai upacara doa selamat agar rumah tersebut diberi berkah oleh Allah swt. dan senantiasa dilindungi dari segala marabahaya atau mala petaka. Upacara *menre' bola baru* ini dipimpin oleh *panrita bola/sanro bola* (dukun

rumah). Selanjutnya, *sanro bola* membacakan doa dalam bentuk ungkapan Bahasa Bugis yang berbunyi:

“Oh Puangku marajae, passelamakekka ri punna bolae lao ri attudangenna serekkoammengngi mupusiri’ka narekko ri punna bolae nakennai abala. Na pagellori kasi attuoengenna ri bola barunna”.

Artinya:

“Ya Allah yang Maha Agung, berikanlah keselamatan bagi pemilik rumah di tempat yang akan ia tempati karena aku akan merasa malu jika ada sesuatu yang menyimpannya. Dan berikanlah kehidupan yang baik lagi layak di rumah barunya”.⁴

Dalam hal ini, *sanro bola* merupakan perantara dengan Sang Pencipta, yaitu segala sesuatunya yang berurusan dengan rumah tersebut, baik itu dari sisi baik ataupun buruk selalu dilimpahkan kepada *sanro bola*. Kemudian, ada beberapa bahan yang digunakan pada saat upacara *menre’ bola baru* sedang berlangsung yakni bahan-bahan tersebut disimpan pada beberapa tempat, ada yang digantung dan ada pula yang diletakkan di lantai, antara lain sebagai berikut:

a. *Kaluku Mattunrung* (kluuku mtunru) atau kelapa bertandan yaitu memiliki makna agar penghuni rumah baru tersebut saat menempati rumahnya selalu merasa nyaman dan damai seperti rasanya buah kelapa. Kelapa juga disimbolkan sebagai umur panjang serta ketinggian harkat dan martabat sesuai dengan sifat dari kelapa yang sangat khas. Pun pohon kelapa umumnya berdiri tegak dan tidak bercabang, namun pucuknya menjulang tinggi, mengandung air yang terasa manis serta dapat menghilangkan dahaga. Buah kelapa yang sudah tua pun mengandung santan dan dapat diolah menjadi minyak goreng.

⁴Ramli, *Sanro bola*, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe’ Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 26 Oktober 2020.

- b. *Loka Panasa Mattunrung* (lok pns mtunru) atau pisang raja bertandan yakni memiliki makna bahwa segala hal yang baik atau keinginan dari penghuni rumah itu akan terkabul, biasanya masyarakat bugis memaknai sebagai *sennu-sennuang*.
- c. *Panasa Mattunrung* (pns mtunru) atau nangka bertandan, yaitu pada buah nangka memiliki makna yang sama dengan *loka panasa* bahwa segala keinginan dan cita-cita dari penghuni rumah akan selalu dikabulkan atau terlaksana dengan baik.
- d. *Kalosi* (klosi) atau buah pinang yaitu bermakna bahwa rezeki dari penghuni rumah itu akan selalu bertambah atas rahmat dan ridha dari Sang pencipta.
- e. *Golla Cella'* (gol ecl) atau gula merah yaitu memiliki makna bahwa seisi rumah tersebut akan senantiasa dimudahkan rezekinya dengan segala urusan. Masyarakat bugis biasa menyebutnya sebagai *masempo dalle'*.

Adapun kesemua peralatan upacara diatas kecuali *kalosi* (buah pinang), apabila telah sampai pada 3 hari 3 malam, maka buah-buahan tersebut sudah dapat dimakan. Semua peralatan atau bahan-bahan upacara tersebut turut digantung di *possi' bola*, dan beberapa *loka* (pisang) juga ikut digantungkan. Dari semua tiang yang ada di dalam rumah, kecuali *possi' bola* diberi gantungan pisang. Adapun pisang ini pada masing-masing tiang sengaja dipersiapkan untuk para tamu yang datang nantinya. Sebab, biasanya tamu-tamu yang datang berkunjung mengharapkan *loka* (pisang), sementara pisang yang disimpan di *possi' bola* itu lebih dahulu habis, maka dari itu pisang yang digantung pada masing-masing tiang rumah tersebut akan diberikan pada tamu yang datang.

Makna dari menggantungkan pisang dalam tradisi *menre' bola baru* yakni merupakan hal yang sangat lumrah bagi masyarakat bugis khususnya di Kelurahan

Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang, seperti yang diungkapkan oleh *panrita bola* yaitu:

“Makna yang terkandung dalam tradisi *menre' bola baru* yaitu menggantungkan pisang pada setiap tiang rumah karena pisang memiliki simbol yang baik bagi keharmonisan rumah tangga, biasa disebut sebagai *sennu-sennuang*”.⁵

Dalam tradisi ini yaitu turut menggantungkan pisang satu tandang pada setiap tiang rumah dimaknai bahwa pisang ialah lambang dari keharmonisan dan serbaguna, mulai dari daun, akar, batang, hingga buah pisang tersebut memiliki nilai guna dan bermanfaat bagi kalangan masyarakat. Adapun tujuan dari menggantungkan pisang satu tandang disetiap tiang rumah yaitu seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya buah pisang melambangkan arti keharmonisan dan sangat bermanfaat bagi siapapun. Sama halnya dengan harapan dari pemilik rumah sendiri yaitu menginginkan agar kelak diberi keharmonisan sampai pada cucunya, serta bermanfaat dan berguna bagi sesama. Adapun selain dari bahan atau alat upacara yang turut digantungkan di tiang, ada pula peralatan upacara yang tidak digantung yaitu hanya disimpan pada lantai berupa:

1) *Pabbereseng* yaitu harus diisi sampai penuh, dikarenakan menurut kepercayaan yang ada dari masyarakat bugis setempat bahwasanya beras merupakan makanan pokok, sehingga diharuskan selalu ada. Oleh karenanya, untuk sejak kali pertama dalam menghuni rumah baru harus selalu ada *pabbereseng*, agar pemilik rumah tidak pernah merasa kekurangan makanan.

2) *Bedda' Panini* memiliki makna agar rumah yang akan ditempati nantinya itu selalu dalam keadaan atau kondisi dingin. Bedak tersebut itu biasanya dioleskan pada setiap tiang rumah, kemudian dari para tamu yang datang kadang turut memakai

⁵La Hasan, *Panrita bola*, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 17 Oktober 2020.

bedak tersebut. Adapun menurut kepercayaan dari masyarakat setempat diartikan bahwasanya bedak tersebut memiliki nilai guna atau dijadikan sebagai penawar obat sakit kepala.

3) *Bempa* yaitu digunakan sebagai tempat penampungan air. Adapun air yang ada di *bempa* diharuskan untuk selalu penuh. Sebab, beras dan air merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut masyarakat bugis setempat, beras tidak dapat diolah menjadi nasi tanpa menggunakan air, sama halnya dengan jika seseorang sudah selesai makan pasti membutuhkan air untuk minum.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis memaknai bahwasanya kue-kue yang dipersiapkan dan bahan tradisional lainnya diartikan agar dari penghuni rumah baru tersebut nantinya dalam menempati rumahnya selalu merasa ceria, bahagia, harmonis serta selamat dari segala hal yang membahayakan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat yang mengatakan bahwa:

ada tujuh macam kue yang harus dipersiapkan dalam perayaan tradisi *menre' bola baru* yaitu *indo' bolu*, *jompo'- jompo'*, *sawella*, *onde-onde*, *lapi'si'* (kue lapis), *beppa oto'*, *didara' gulung* atau *nennu-nennu'*.⁶

Adapun kue-kue yang dimaksud yaitu berupa:

a) *Indo' Bolu*

Bolu diartikan sebagai kue yang memiliki tekstur sedikit lebih padat, dibuat dari kuning telur yang lebih banyak dibanding putih telur, serta menggunakan tepung yang sedikit. *Indo' bolu* sendiri diartikan sebagai kue yang memiliki makna agar rumah tersebut selalu subur.

⁶Tamba, Masyarakat, Pembuat kue, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 3 November 2020.

b) *Jompo'-jompo'*

Jompo'-jompo' yaitu kue yang apabila digoreng ke dalam wajan, kue tersebut akan mengapung dan mengembang ke permukaan minyak goreng panas. Kue ini terbuat dari bahan tepung beras biasa yang dicampur dengan gula merah kemudian ditambahkan air secukupnya. *Jompo'-jompo'* memiliki makna agar selalu muncul rezeki yang baik.

c) *Sawella*

Sawella ialah kue yang terbuat dari tepung beras ketan yang dicampur dengan air, kemudian adonan tersebut dibentuk bulat memanjang lalu digoreng. Setelah semuanya digoreng selanjutnya dimasukkan ke dalam caramel gula merah dan bercampur rata, pun kue tersebut siap diangkat. *Sawella* memiliki makna bahwa rezeki dari penghuni rumah akan selalu bertambah di hari cerah.

d) *Onde-onde*

Onde-onde ialah kue tradisional yang bentuknya bulat, berisi gula merah yang telah dipotong kecil-kecil kemudian ditaburi kelapa parut diatas permukaannya. Pun proses pembuatannya diolah dengan menggunakan tepung beras ketan yang dicampur air kemudian dibuat seperti bola kecil (bulat-bulatan), dimasak kemudian ditiriskan. Adapun tahap selanjutnya dari pembuatan onde-onde yaitu bagian luarnya diberi kelapa yang sudah diparut. Makna dari onde-onde yaitu agar penghuni rumah baru selalu diberkahi rezeki dan senantiasa berhasil dalam usahanya.

e) *Lapis*

Lapis merupakan kue yang bentuknya bersusun atau berlapis-lapis, terbuat dari bahan tepung beras biasa atau tepung terigu yang kemudian dicampurkan dengan gula pasir/gula merah dan juga santan. Dari setiap lapisannya diberi warna yang berbeda, untuk memperindah. Adapun kue lapis ini bermakna bahwasanya dari penghuni rumah kelak akan memperoleh rezeki yang berlapis-lapis atau tiada henti.

f) *Beppa Oto'*

Beppa Oto' yaitu kue yang berbahan dasar terigu dan gula merah yang dibungkus dengan daun pisang, dengan bentuk yang sedikit panjang kemudian dikukus. Kue ini mengandung makna bahwa si penghuni rumah dapat bangun dari keterpurukan.

g) *Didara' gulung*

Didara' gulung ialah kue yang terbuat dari terigu dan diisi dengan parutan kelapa yang sudah dicampur dengan gula merah kemudian digulung. Kue *didara'* ini bermakna rezeki yang dimiliki oleh penghuni rumah tersebut senantiasa baik dan terus bertambah.

Adapun benda-benda dari upacara *menre' bola baru* dapat dikatakan lengkap apabila disediakan pula dupa, biasanya masyarakat bugis menyebutnya sebagai *addupa-dupang*. Adapun *addupa-dupang* yaitu terbuat dari tanah liat, dimana didalamnya terdiri atas dupa, arang ataupun sabuk kelapa untuk membakar dupa tersebut. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* ini, ada beberapa peralatan yang sekiranya perlu

dibawah oleh tuan rumah yaitu pada saat proses pelaksanaan tradisi ini sedang berlangsung, yaitu:

1) *Pattapi* (Tampi)

Berdasarkan kepercayaan dari masyarakat bugis setempat bahwasanya *pattapi* itu merupakan benda paling inti dari segala peralatan upacara *menre' bola baru*, dikarenakan benda tersebut dapat digunakan untuk membersihkan beras atau membuang ampas, serta mengambil isi yang baik. Adapun hal ini dimaknai bahwasanya segala apa saja yang ada sebelum masuk rumah terlebih dahulu harus dibersihkan.

2) *Saji dan sanru'*

Saji ialah alat yang digunakan untuk mengambil nasi, atau biasa disebut sendok nasi. Adapun *sanru'* adalah alat yang dipakai untuk mengambil sayur. Untuk kedua alat ini mempunyai fungsi serta makna yang sama yaitu berguna dan dimaknai bahwasanya orang yang akan menempati rumah baru senantiasa akan mendapatkan rezeki dari Allah swt., biasanya masyarakat bugis menyebutnya *nasaji maneng dalle'e*.

3) *Pakerri' kaluku* (parut kelapa)

4) *Ase* (padi) yang masih dalam keadaan utuh (berada dalam tangkai) sebanyak dua ikat.

5) *Darah manu'*

Darah manu' atau darah ayam yang telah disembelih kemudian dijadikan sebagai persembahan kepada penjaga rumah (*pangonroang bola*), dipercaya untuk menghindari adanya korban dalam rumah. Sebagaimana kita mengetahui tentang adanya alam ghaib dan tradisi turun-temurun serta

persyaratan-persyaratan yang wajib untuk dipenuhi. Nah salah satunya ialah darah ayam yang harus dipersiapkan untuk keberlangsungan prosesi tradisi *menre' bola baru*. *Darah manu'* (darah ayam) ini dipersembahkan sebagai imbalan nyawa suami istri dan anak-anak agar diberi keselamatan dalam menempati rumah tersebut.

Sebelum upacara *menre' bola baru* dimulai, maka terlebih dahulu dukun rumah (*sanro bola*) dan orang tua yaitu suami dan istri dari pemilik rumah tersebut naik ke atas rumah. Adapun dari anggota keluarga yang masih berada dibawah rumah akan turut dipanggil naik ke atas rumah jika *sanro bola* sudah memanggil. Kemudian dari anggota keluarga yang paling belakang pun akan menendang barang bawaan seperti *pattapi*, *pakerri kaluku*, dan lain sebagainya dibuang turun melalui tangga. Hal tersebut dimaknai bahwasanya semua hal yang tidak baik sudah dibuang melalui peralatan tersebut, serta ada beberapa peralatan lain yang akan dibawa ke *possi' bola* dalam melangsungkan kegiatan upacara *menre' bola baru* tersebut berupa wajan, telur ayam kampung, air, dan daun sirih.

Setelah pemilik rumah dan anggota keluarga sampai di dalam rumah, maka *sanro bola* pun menuntun dari pemilik rumah tersebut untuk segera menuju ke *possi' bola*, yaitu merupakan tempat pusat dalam pelaksanaan upacara *menre' bola baru*. Sementara anggota keluarga lainnya turut berjalan mengelilingi rumah sambil memercikkan air yang dibawah tadi, yaitu memercikkan air ke dinding-dinding rumah dengan menggunakan daun sirih. Adapun maksud dari kegiatan tersebut yaitu untuk mengusir roh-roh jahat agar pergi dan menjauh dari rumah baru tersebut.

Kemudian ada pula yang membawa bedak dingin ke dalam rumah, yaitu turut berkeliling dan mengoleskan bedak dingin tersebut pada setiap tiang rumah yang ada.

Maksud dari kegiatan tersebut yaitu agar rumah selalu terasa nyaman, damai, tenang dan selalu dalam keadaan dingin. Selanjutnya kue yang telah disiapkan di *possi' bola* turut dibacakan doa keselamatan oleh dukun rumah (*sanro bola*), masyarakat bugis biasa menamainya dengan sebutan *ma' baca doa salama'*.

Kemudian, adapun kesemua tiang yang ada di dalam rumah termasuk *possi' bola* akan diadzani pada waktu tertentu (maghrib) selama tiga hari berturut-turut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh imam desa bahwasanya:

“Dalam tradisi *menre' bola baru*, yaitu saat tuan rumah menempati rumah tersebut nantinya terlebih dahulu harus diadakan adzan karena dengan begitu unsur islam yang ada pada adzan tersebut berarti menyeru untuk senantiasa mengingat kepada Allah, maka dari itu dalam tradisi ini perlu diadakan adzan”.⁷

Adapun dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* harus diadakan adzan, yakni sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. agar dari penghuni rumah baru tersebut nantinya senantiasa ingat dan beribadah kepada Allah. Pun tujuan dari diadakannya adzan yaitu untuk selalu mengingat dan patuh kepada Allah serta melaksanakan perintah-Nya yakni sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Kemudian, setelah prosesi pelaksanaan dari tradisi *menre' bola baru*, maka dilanjutkan dengan barazanji, dimana barazanji merupakan hal yang utama pada saat upacara tradisi ini sedang dilakukan, yaitu pelaksanaannya dibaca secara bergiliran dan masyarakat mengharapkan dari pelaksanaan barazanji tersebut agar kiranya rumah yang ditempati oleh pemilik rumah dapat berdiri kokoh dan berberkah, serta sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. karena telah dilancarkan pembuatan rumahnya. Hal ini turut dijelaskan oleh imam desa yaitu:

“*Narekko jaji ni bolae engkasi tu* acara barazanji atau *mabbaca doang* sebagai tanda syukur dari pemilik rumah, dengan memanggil semua keluarga dan para

⁷Mustaming, Imam Desa, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 24 Oktober 2020.

tetangga untuk sama-sama merasakan kebahagiaan sukacita dan berdoa bersama untuk mendapatkan keberkahan rumah baru tersebut”.⁸

Dalam tradisi *menre' bola baru*, barazanji merupakan ritual adat yang harus ada dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwasanya barazanji merupakan ritual yang harus ada dan dilakukan oleh masyarakat bugis sebagai bentuk kesyukuran atas rumah yang baru selesai dibangun kemudian ditempati, biasanya barazanji juga disebut dengan *mabbaca doang*. Barazanji ini yakni sebagai prosesi yang turut diharuskan ada dalam acara karena dengan adanya barazanji dianggap lebih berberkah, serta memberikan kesan yang positif pada masyarakat, karena dalam barazanji sendiri itu kita banyak bershalawat kepada Rasulullah saw. dan merupakan salah satu cara untuk meraih keberkahan Allah swt. Sebagaimana pula dituturkan langsung oleh si pemilik rumah yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* adalah bentuk rasa syukur kita kepada Sang pencipta karena telah diberi rezeki yang cukup dan juga kesehatan sehingga kami mampu untuk mendirikan rumah serta melaksanakan tradisi ini”.⁹

Tradisi *menre' bola baru* merupakan sebuah tradisi yang tentunya tidak terlepas dari budaya yang ada dalam masyarakat suku bugis, dimana pada tradisi ini dianggap sebagai suatu keharusan sebelum menempati rumah baru tersebut nantinya, dan tentunya merupakan hal yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu masyarakat setempat, yaitu:

“Untuk perayaan tradisi *menre' bola baru* ini tentunya kami dari masyarakat setempat sangat merespon baik karena hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena sebelum memasuki rumah baru dilakukan adzan, dan melakukan barazanji demi mengharapkan keridhaan Allah.swt.”¹⁰

⁸Mustaming, Imam Desa, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, *wawancara* di rumah masyarakat, 24 Oktober 2020.

⁹Arifudding, Tuan Rumah, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, *wawancara* di rumah masyarakat, 24 Oktober 2020.

¹⁰H. Muh.Nasir, Tokoh Masyarakat, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, *wawancara* di rumah masyarakat, 3 November 2020.

Adapun dalam melaksanakan tradisi *menre' bola baru* ini ada beberapa rangkaian upacara adat yang diharuskan ada dalam proses pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh *panrita bola* yaitu:

“Didalam tradisi *menre' bola baru* tentunya ada begitu banyak ritual yang dilaksanakan yakni sesuai dengan adat ketentuan dari nenek moyang kita terdahulu seperti turut menyediakan ayam dua ekor, yaitu satu ayam jantan dan satu ayam betina, yang akan disembelih nantinya, dan lain sebagainya”.¹¹

Tradisi adat *menre' bola baru* tidak hanya sekedar perayaan adat biasa, melainkan sebuah upacara adat yang masih dipertahankan oleh para leluhur atau yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, kemudian dirangkaikan pula dengan upacara *maccera' bola* yang berasal dari bahasa Bugis, dimana *maccera'* (*cera'*) berarti darah, dan *bola* berarti rumah. Dalam hal ini *maccera' bola* ialah mempersembahkan darah kepada rumah tersebut sebagai bentuk perlindungan dan keselamatan bagi penghuni rumah yakni dengan menyediakan ayam sebanyak dua ekor, yaitu satu ayam jantan dan satu ayam betina, yang akan disembelih nantinya. Kemudian adapun kedua darah ayam ini diambil dan disapukan serta disimpan pada tiang pusat rumah (*possi' bola*) dengan harapan agar pemilik rumah dapat terus berkembang, baik dari segi harta maupun keturunannya. Pun dengan dilaksanakannya tradisi *menre' bola baru* ini tentunya memiliki harapan agar dari si pemilik rumah dapat hidup bahagia, merasa aman dan tenteram saat menempati rumah barunya, serta tujuan dilaksanakan tradisi ini ialah semata-mata dengan mengharapkan rahmat Allah swt. yakni sebagai bentuk rasa syukur sehingga acara tradisi *menre' bola baru* dilakukan dan berjalan dengan baik.

¹¹La Hasan, *Panrita bola*, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 17 Oktober 2020.

Prasyarat dalam menjalankan tradisi *menre' bola baru* ada bermacam-macam yakni tergantung dari kesanggupan atau kemampuan ekonomi dari tuan rumah sendiri. Hal ini dijelaskan oleh *sanro bola* yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* prasyarat yang harus ada agar upacara ini dapat terlaksana yaitu tergantung dari niat serta kesanggupan atau kemampuan ekonomi dari tuan rumah sendiri, ada yang sanggup potong sapi, kerbau, kambing ataupun ayam itu sesuai dengan standar ekonomi dari si pemilik rumah”.¹²

Dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* tentunya ada prasyarat yang diharuskan ada agar tradisi ini dapat terlaksana yaitu tidak memaksa serta dilihat pula bagaimana kesanggupan atau kemampuan ekonomi dari pemilik rumah. Jika pemilik rumah berkesanggupan untuk memotong sapi, kerbau, ataupun kambing itu lebih baik dikarenakan masyarakat yang turut hadir dapat menikmati makanan yang disajikan serta cukup untuk semua para tamu. Kemudian apabila dari pemilik rumah hanya mampu untuk potong ayam pun tidak mengapa, karena hal yang terpenting ialah dapat terlaksananya tradisi *menre' bola baru* ini.

Adapun dalam melaksanakan tradisi *menre' bola baru* tentunya memerlukan persiapan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini, seperti yang diterangkan oleh tuan rumah yaitu:

“Tentunya disiapkan sesuai dengan standar kemampuan/standar ekonomi, dan juga mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik keluarga ataupun tetangga turut membantu bisa membawa beras, gula, amplop ataupun bantuan tenaga”.¹³

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* yang harus dipersiapkan yakni sesuai dengan standar kemampuan dari tuan rumah sendiri, dan para keluarga, kerabat juga tetangga terdekat turut membantu yakni diberikannya keperluan dasar

¹²Ramli, *Sanro bola*, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 26 Oktober 2020.

¹³Arifudding, Tuan Rumah, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 24 Oktober 2020.

baik berupa gula, beras dan lain sebagainya dengan tujuan dapat dinikmati secara bersama.

Tujuan dari dilakukannya tradisi *menre' bola baru* ini yang penulis dapat simpulkan bahwasanya tradisi ini sangat dijunjung tinggi karena merupakan suatu adat kebiasaan yang masih kental di tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat Bugis Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' dan merupakan salah satu bentuk dari cara menjalin silaturahmi dengan sesama. Dengan adanya tradisi *menre' bola baru* ini maka hal tersebut wajib dilaksanakan sebagaimana mestinya, dimana dalam tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah swt. atas berkah dan rahmatNya. Oleh karenanya marilah kita untuk senantiasa menjaga kelestarian adat budaya kita.

Tradisi *menre' bola baru* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang dalam rangka memasuki rumah baru, dimana prosesi yang dilakukan ialah tidak lain agar rumah baru tersebut dijauhkan dari marabahaya dan mendapat keselamatan beserta para penghuninya. Sebagaimana dijelaskan oleh masyarakat setempat yaitu:

“*Menre' bola baru* adalah upacara adat dalam memasuki rumah baru yang harus dilakukan karena merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt. atas keberkahan rezeki sehingga dapat mendirikan rumah serta menyelenggarakan acara tersebut sebagai bentuk rasa sukacita bahagia”.¹⁴

Masyarakat setempat sangat merespon dengan baik dalam hal ini tradisi *menre' bola baru* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan rezeki kepada hambaNya sehingga mampu untuk membangun/mendirikan rumah dan juga berkat dari usaha dan kerja kerasnya

¹⁴Tamba, Masyarakat, Pembuat kue, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 3 November 2020.

selama ini. Adapun dalam melaksanakan tradisi *menre' bola baru* ini selain merupakan salah satu bentuk dari rasa syukur kepada Allah, juga sebagai bentuk kepedulian antar sesama yaitu agar terjalinnya hubungan yang baik. Dalam hal ini turut diungkapkan langsung oleh Imam desa yaitu:

“tradisi *menre' bola baru* merupakan sebuah tradisi yang tentunya memiliki dampak positif bagi masyarakat, yakni baik dari hubungan kepada Allah swt. maupun hubungan antara sesama manusia, karena dari segi pelaksanaannya yaitu secara bersama-sama masyarakat bergotong-royong turut serta mendirikan rumah dan juga hubungan kekeluargaan juga terjalin didalamnya”.¹⁵

Dalam tradisi *menre' bola baru* yang penulis dapat simpulkan bahwasanya tradisi ini dilakukan serta merta dengan mengharap keridhoan dari Allah swt. semata dalam rangka memasuki rumah baru yakni semua tergantung kembali dari niat dan harapan dari si pemilik rumah agar dihindarkan dari segala hal yang tidak baik dan dijauhkan dari roh-roh pengaruh jahat. Dan semua keluarga yang menempati rumah baru tersebut selalu merasa aman dan tenteram.

C. Tinjauan konsep pendidikan Islam terhadap kegiatan masyarakat dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang

Berbicara mengenai tradisi bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa istilah tradisi mengacu pada taat kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat adalah *sirri* dan *pesse'* (harga diri dan rasa malu) yang mana hingga saat ini masih diyakini oleh

¹⁵Mustaming, Imam Desa, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 24 Oktober 2020.

masyarakat bugis khususnya di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

Islam sebagai agama memandang hidup manusia secara utuh dan integral yakni tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ritual semata, melainkan Islam membentuk ikatan moral dan spiritual. Jika ditinjau dari konsep pendidikan Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang dapat dikatakan bahwasanya tradisi *menre' bola baru* ini terdapat nilai-nilai murni dan shahih dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah juga bersifat positif, yaitu dapat dijumpai pada pelaksanaan saat mendirikan sebuah rumah baru terdapat orang-orang yang saling bahu-membahu atau secara gotong-royong dalam hal saling membantu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kita sesama muslim diikat dalam tali persaudaraan, dimana pada dasarnya persaudaraan itu merupakan hubungan yang dapat menangkal perpecahan, dan juga dapat menciptakan persatuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam desa yaitu:

“Tradisi *menre' bola baru* yaitu sebuah tradisi yang tentunya memiliki dampak positif bagi masyarakat, baik dari hubungan kepada Allah swt. maupun hubungan antara sesama manusia, karena dari segi pelaksanaannya yaitu secara bersama-sama masyarakat bergotong-royong ikut membantu mendirikan rumah dan juga hubungan kekeluargaan juga terjalin didalamnya”.¹⁶

Dalam hal ini untuk mendirikan sebuah rumah perlu adanya rasa saling mengasihi satu dengan yang lain, yakni saling bahu-membahu dan saling membantu

¹⁶Mustaming, Imam Desa, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 24 Oktober 2020.

sehingga terciptanya jalinan persaudaraan sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu (yang berselisih) itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.¹⁷

Dari ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan yang dimaksud ialah bukan hanya persaudaraan dari keluarga saja atau yang hanya diikat oleh garis keturunan, melainkan persaudaraan yang lebih luas cakupannya.

Hal ini diperkuat oleh Sabda Rasulullah yang berbunyi :

“Orang mukmin itu akrab dan bersatu. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bersatu dan tidak akrab.” (HR. Ahmad, Ath-Thabarani dan Al Hakim).

Dalam hal ini semua masyarakat yang ada dijadikan sebagai saudara, dimana hubungan persaudaraan inilah yang mewarnai setiap individu serta dijadikan prinsip dan menjadi karakter bagi masyarakat Bugis sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan masyarakat Bugis dalam tradisi *menre' bola baru* di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang ialah merupakan salah satu bentuk kepatuhan dan rasa syukur kepada Allah swt. dalam memasuki rumah baru, yakni dalam kegiatan ini turut diadakannya adzan terlebih dahulu sebelum rumah tersebut siap untuk ditinggali. Sebagaimana adzan merupakan panggilan ibadah dengan tujuan utama agar senantiasa mengingat kepada Allah swt. Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa kegiatan masyarakat Bugis dalam melaksanakan tradisi *menre' bola baru* juga

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

merupakan sebuah ritual ibadah yang dilengkapi dengan acara barazanji, tentunya terdapat unsur Islam didalamnya.

Kemudian jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan, dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman-Nya dalam QS.az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan (beribadah) kepadaku”.¹⁸

Adapun kandungan dari QS.az-Zariyat ayat 56 yaitu tentang pemberitahuan dari Allah swt. bahwa maksud dan tujuan atas diciptakannya makhluk berupa jin dan manusia ialah agar mereka beribadah kepada-Nya. Kemudian, bila ditinjau dari pengertian kata ibadah berarti taat, patuh, tunduk. Sedangkan dari pengertian ibadah sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghoiru mahdah. Ibadah mahdah adalah segala bentuk ibadah yang berhubungan antara manusia dengan Allah swt. seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah ialah bentuk ibadah yang berupa aktivitas manusia, baik dengan niat mencari rahmat dan ridha Allah swt. seperti belajar, bekerja, silaturahmi, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan masyarakat Bugis dalam melaksanakan tradisi *menre' bola baru* yakni tidak keluar dari konteks ajaran Islam karena sejatinya dalam ritual upacara *menre' bola baru* terdapat unsur Islam didalamnya, baik dalam bentuk beribadah kepada Allah swt. yakni dengan

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

melakukan adzan dan juga barazanji semata-mata mengharapkan rahmat dan ridha Allah swt.

D. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *menre' bola baru* masyarakat bugis di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait, yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta bersumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Kriteria dari nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan sesuai yang terpenting dalam keberadaan manusia atau asasi bagi manusia, oleh karena bila dilihat dari pendidikan Islam sendiri, nilai merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi eskatologis diajarkan perlunya penghayatan nilai-nilai ketuhanan.

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Adapun menurut Ruqaiyah M bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas serta sifat yang melekat dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.¹⁹

¹⁹Diakses dari <http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html> (19 November 2020).

Nilai berasal dari kata Latin yaitu *vale're*, adapun secara etimologi nilai berasal dari kata *value* (Inggris) yang artinya berguna, mampu, kuat, baik, berdaya, berlaku. Sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, berguna, dan yang paling benar berdasarkan kepercayaan seseorang ataupun sekelompok orang.

Dalam hal ini tradisi *menre' bola baru* sarat akan nilai-nilai yaitu diantaranya adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai insani, dan nilai sosial. Adapun relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi *menre' bola baru* yaitu sangat berkaitan dan juga sejalan karena dalam tradisi tersebut dilakukan adzan serta barazanji dimana hal tersebut merupakan bagian dari konsep Islam sendiri, namun terkadang persepsi masyarakat ada yang berbeda tetapi tujuan yang sama yaitu mengharapkan rahmat Allah swt. dalam menempati rumah baru tersebut dan merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt. seperti yang dituturkan oleh Imam Desa yang mengatakan bahwa:

“Tradisi *menre' bola baru* mengandung nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai insani/kemasyarakatan, dan nilai sosial karena hal tersebut sejalan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena sebelum memasuki rumah baru dilakukan adzan dan barazanji tetapi kadang persepsi masyarakat ada yang berbeda tetapi tujuan yang sama yaitu mengharapkan rahmat Allah swt.”²⁰

Sebagaimana hal ini juga diungkapkan langsung oleh salah satu masyarakat setempat yang mengatakan bahwa:

“Tradisi *menre' bola baru* tentu mengandung nilai insani, dan juga nilai sosial/kemasyarakatan karena dalam mendirikan rumah baru masyarakat berbondong-bondong saling membantu satu sama lain”.²¹

²⁰Mustaming, Imam Desa, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 24 Oktober 2020.

²¹H. Muh.Nasir, Tokoh Masyarakat, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 3 November 2020.

Relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi *menre' bola baru* yaitu sangat berkaitan dan juga sejalan karena dalam tradisi tersebut dilakukan adzan serta barazanji dimana hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud yaitu:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah swt. yang berkuasa atas segala sesuatu. Setiap manusia mempunyai suatu keyakinan. Keyakinan ini berdasarkan pada tiap agama yang dimiliki masing-masing. Salah satu agama yang terdapat di Sulawesi Selatan yaitu agama Islam yang diartikan sebagai suatu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji yang dikerjakan untuk memperoleh atau mengharapkan ridha Allah. Dapat pula dikatakan sebagai suatu tingkah laku manusia yang berakhlakul karimah dengan landasan keimanan kepada Allah yang menjadi tanggungjawab di hari kemudian.²²

Sebagaimana dalam tradisi *menre' bola baru* dilakukannya barazanji dimana hal tersebut mengajarkan kepada masyarakat tentang bagaimana menanamkan kecintaan kepada Baginda Rasulullah saw. Hal ini diperkuat sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. al-Imran ayat 31 yang berbunyi:

اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

²²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³

Adapun maksud dari kalimat “ikutilah Aku” ialah senantiasa untuk mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, dimana dalam hal ini bentuk pelaksanaan dari tradisi *menre' bola baru* sekaligus perayaan rasa syukur kepada Allah swt. sehingga tuan rumah dapat mendirikan rumah dan menempatinnya bersama keluarga tercinta, yaitu tidak lain dari hasil kerja keras atau bentuk usahanya selama ini atas kelancaran dalam mendirikan rumah juga atas kelimpahan rahmat dan rezeki dari Allah swt. Dalam melaksanakan upacara *menre' bola baru* yakni sebagai bentuk dari nilai-nilai spiritual dan nilai ketauhidan (keyakinan). Sebagaimana masyarakat meyakini bahwasanya tradisi *menre' bola baru* merupakan suatu kesyukuran atas rumah yang baru selesai dibangun serta keyakinan bahwasanya sumber utama rezeki dan keselamatan itu dari Allah swt. semata, tradisi ini masih ada dan dijalankan sampai sekarang ini.

Aqidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya aqidah merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku.²⁴ Nilai aqidah merupakan landasan utama dimana ajaran Islam ditegakkan, oleh karenanya aqidah merupakan landasan tegaknya ajaran Islam dan sebagai sendi utama dalam ajaran Islam. Pun nilai aqidah dapat dilihat dalam tradisi *menre' bola baru* yakni tidak lain dari bentuk rasa

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

²⁴H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*.

syukur kepada Allah swt. yaitu dengan bentuk dilakukannya *baca doang salama'* (doa keselamatan), dan lain sebagainya.

Adapun nilai aqidah yang terdapat dalam prosesi *menre' bola baru* yaitu dapat dijumpai pada saat *sanro bola* membacakan doa dalam bentuk ungkapan

Bahasa Bugis yang berbunyi:

“Oh Puangku marajae, passelamakekka ri punna bolae lao ri attudangenna serekkoammengngi mupusiri'ka narekko ri punna bolae nakennai abala. Na pagellori kasi attuoengenna ri bola barunna”.

Artinya:

“Ya Allah yang Maha Agung, berikanlah keselamatan bagi pemilik rumah di tempat yang akan ia tempati karena aku akan merasa malu jika ada sesuatu yang menjimpunya. Dan berikanlah kehidupan yang baik lagi layak di rumah barunya”.²⁵

Maksud dari doa tersebut yaitu sesungguhnya hanya kepada Allah kita meminta dan memohon agar diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya dalam menempati rumah baru. Hal ini berarti terdapat nilai aqidah (keimanan/keyakinan) bahwasanya hanya dari Allah segala kebaikan dapat terwujud, dan tidak ada persekutuan bagi-Nya dengan sesuatu apapun.

2. Nilai Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.

Secara umum, ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah swt.²⁶

²⁵Ramli, *Sanro bola*, Kel. Pallameang Kec. Mattiro Sompe' Kab. Pinrang, wawancara di rumah masyarakat, 26 Oktober 2020.

²⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Ed.1. Cet.4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Adapun yang menjadi nilai ibadah dalam tradisi *menre' bola baru* dapat dilihat ketika hendak menempati rumah tersebut dan siap untuk dihuni yaitu dilakukan adzan terlebih dahulu. Selain itu, nilai ibadah juga dapat dijumpai pada saat prosesi barazanji yaitu adanya bacaan shalawat yang turut dibacakan pada saat selesai upacara *menre' bola baru*. Sebagaimana barazanji ialah doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang dilafalkan dengan suatu irama. Hal ini pun diperintahkan oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS.al-ahzab ayat 56 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.²⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah swt. memberi pujian atas beliau, dan menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul-Nya pada tempat yang tertinggi. Pun jika dikaitkan dengan tradisi *menre' bola baru* dapat dipahami bahwasanya dalam melafalkan barazanji termasuk dalam kegiatan ibadah, sehingga tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

3. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata “*Khuluq*” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata *Khuluq* tercantum dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.²⁸

Pendidikan akhlak merupakan proses pemindahan pengetahuan tentang tingkah laku baik menurut Islam, dan pembiasaan akan tingkah laku tersebut. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.²⁹ Akhlak merupakan nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks.

Adapun nilai akhlak dapat dilihat pada prosesi pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* yakni rasa saling menghargai, menghormati, mengasihi satu sama lain, kemudian dalam proses penyiapan makanan dan cara memuliakan para tamu yang hadir pada saat acara. Dalam hal ini, masyarakat yang ada melakukan kegiatan yang positif dan senantiasa meningkatkan amal kebaikan yakni dengan cara menjamu serta memuliakan tamu-tamu yang turut hadir dalam acara *menre' bola baru* tersebut.

Sebagaimana memuliakan tamu sangat dianjurkan, hal ini dijelaskan dalam Sabda Rasulullah yang berbunyi :

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2016).

²⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَضْمَتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya. (HR.Bukhari dan Muslim).

4. Nilai Insani

Nilai insani yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Sebagaimana manusia ialah makhluk sosial yang tidak lepas dari makhluk hidup lainnya, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia yang lain.

Setiap manusia membutuhkan pertolongan atau bantuan, tidak mengenal ras, suku, agama, ataupun derajat. Adanya rasa saling membutuhkan ini tidak lain menyebabkan manusia sering mengadakan acara ataupun perayaan-perayaan yang membutuhkan orang banyak, sehingga rasa saling menghormati, rasa kekeluargaan pun turut tercipta, dengan adanya jalinan seperti ini tentunya mempunyai pengaruh yang cukup dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian, melihat bahwasanya dalam perayaan tradisi *menre' bola baru* membutuhkan banyak orang, baik dalam hal ikut membantu mendirikan rumah ataupun dalam menyiapkan kue-kue serta alat-alat tradisional lainnya.

Dalam hal ini, nilai insani dapat dilihat pada prosesi pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* yaitu penyiapan kue-kue serta alat-alat tradisional lainnya yang memiliki nilai harapan agar dari penghuni rumah baru tersebut nantinya dalam menempati rumahnya selalu merasa ceria, bahagia, harmonis serta selamat dari segala hal yang membahayakan.

5. Nilai Sosial

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.³⁰ Dalam hal ini nilai sosial mencakup berbagai norma misalnya gotong royong, kerjasama, toleransi, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap orang-orang sekitar.

Nilai sosial/kemasyarakatan dalam tradisi *menre' bola baru* dapat dilihat dari perwujudan bentuk kegiatan *makkarawa bola* yaitu para kerabat ataupun tetangga turut membantu dalam mempersiapkan segala perihal sehingga terciptanya nilai gotong-royong dan nilai silaturahmi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. *Makkarawa bola* diartikan sebagai memegang, membuat atau mengerjakan peralatan rumah yang telah direncanakan untuk kemudian didirikan sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* merupakan suatu acara atau pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai silaturahmi. Silaturahmi yang dimaksud dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* ialah berkunjungnya atau hadirnya kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat dalam meramaikan acara tersebut, dimana

³⁰Diakses dari <http://www.jepakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-nilai-pendidikan-islam.html> (14 November 2020).

tujuannya tidak hanya datang untuk membantu tetapi juga hadir untuk bercengkerama, berkumpul atau bertemu dengan kerabat-kerabat mereka.

Nilai sosial dalam hal silaturahmi di masyarakat khususnya Kelurahan Pallameang jelas terjalin dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru*. Jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan silaturahmi dan memperingati untuk tidak memutuskan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisaa' (4):1, yaitu:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi.”³¹

Berkumpulnya keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* merupakan suatu bentuk jalinan silaturahmi yang cukup baik. Dari hubungan inilah bisa membuat hubungan sosial dari masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013).